

EFEKTIFITAS *CINEMA THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA

Salis Khoiriyati

Eka Rizki Amalia

Dosen Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

Salis85.sk@gmail.com

Ekarizkiamalia2014@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how effective cinema therapy is to increase parents' trust. In this study, subjects were given intervention by showing several films that had a storyline that was almost the same as the subject's life. In the film there is a motivation that there is nothing to worry about from parents' divorce. In addition, psychoeducation is also given to families who care for children who are victims of divorce

Keywords: *Divorce, cinema therapy*

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan fondasi utama dalam mendidik seorang anak. Pola asuh yang berjalan dalam suatu keluarga merupakan hal yang paling pokok dalam membentuk kepribadian dan kemandirian seorang anak.

Keluarga adalah suatu sistem yang berkesinambungan. Menurut Goldenberg dan Goldenberg¹ mendefinisikan keluarga sebagai suatu sistem sosial yang almah, artinya bahwa dalam keluarga ada seperangkat aturan, peran masing-masing anggota, struktur kekuatan, pola komunikasi dan cara-cara pemecahan masalah yang sudah terbentuk. Dalam keluarga adanya kekuatan, keeratan, kesetiaan dan kelekatan emosional yang bersifat timbal balik sepanjang hidup.

Selain itu keberfungsinya sebuah keluarga sangatlah penting bagi pertumbuhan seorang anak. Peran masing-masing orang tua juga sangat menentukan masa depan anak. Misalnya saja, dalam keluarga Indonesia, pada umumnya seorang ayah berperan sebagai pencari nafkah dan seorang ibu berperan sebagai pengatur rumah tangga dan merawat anak di rumah. Nah, ketika peran tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka anak akan mengalami ambiguitas mengenai peran orang tua. Ketika pola keluarga berjalan sesuai dengan norma yang ada atau sesuai dengan aturan sosial, maka keluarga akan berjalan dengan baik.

Seperti halnya diatas, dalam keluarga yang berfungsi terjadi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar. Sedangkan dalam keluarga disfungsi bila kebutuhan-kebutuhan masing-masing anggota keluarga tidak terpenuhi. Jadi status keluarga yang fungsional atau disfungsi tidak terletak pada ada atau tidaknya konflik tetapi pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Konflik akan muncul bila tujuan keluarga tidak terpenuhi.

Di dalam keluarga fungsional dan disfungsi adanya aturan-aturan dalam keluarga yaitu kesepakatan masing-masing anggota keluarga terhadap pengaturan interaksi diantara anggota keluarga seperti pengaturan anggaran belanja ataupun pembagian tugas. Disamping itu adanya *homeostatis* keluarga yaitu upaya keluarga untuk mengembalikan situasi yang tidak seimbang yang dialami oleh setiap anggota keluarga untuk menjadi seimbang kembali. Ketika aturan dalam keluarga tidak berjalan sebagai mana mestinya, maka perceraian akan terjadi.

¹ Ratna Eiyawati; *hand out Family Therapy*; 2010; Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945; Surabaya

Menurut Hurlock², perceraian merupakan kulminasi dari penyebab perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perceraian karena perkawinan tersebut didasari oleh pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan lainnya. Tetapi banyak juga perkawinan yang diakhiri dengan perpisahan dan pembatalan baik secara hukum maupun dengan diam-diam dan juga yang salah satu (suami/istri) meninggalkan keluarga.

Dalam perceraian sebuah keluarga, korban yang paling terpuruk adalah anak. Seorang anak dari korban perceraian akan mengalami trauma psikologis yang sangat berat. Mulai dari kepercayaan diri yang menurun, depresi ringan sampai depresi berat, kenapa? Karena anak merasa dirinya tidak akan mendapatkan kasih sayang yang utuh lagi., dan pertengkaran kedua orang tua sebelum perceraian berlangsung cukup membuat kondisi psikologis anak terpuruk.

Dari permasalahan tersebut diatas, anak korban perceraian perlu mendapatkan penanganan khusus dalam pemulihan kondisi psikologisnya karena apabila tidak ditangani dengan baik, dampak perceraian akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya, baik itu di bidang pendidikan, kepribadian, sosial dan pekerjaan.

Oleh sebab itu dewasa ini, banyak terobosan-terobosan baru dalam pemulihan psikologis seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Cinema Therapy* dalam pemulihan psikologis anak korban perceraian. Sedangkan Gilbert P. Mansergh³ mendefinisikan bahwa film adalah media representasi, yang melalui gaya dan isi yang melambungkan berbagai pola perilaku (melalui tindakan karakter, plot, tema, editing, dll) yang dapat dianalisis dan perbedaan teori psikologis dan modalitas mengajar.

B. KAJIAN TEORI

Keluarga adalah suatu sistem yang berkesinambungan. Menurut Goldenberg dan Goldenberg⁴ mendefinisikan keluarga sebagai suatu sistem sosial yang almah, artinya bahwa dalam keluarga ada seperangkat aturan, peran masing-masing anggota, struktur kekuatan, pola komunikasi dan cara-cara pemecahan masalah yang sudah terbentuk. Dalam keluarga adanya kekuatan, keeratan, kesetiaan dan kelekatan emosional yang bersifat timbal balik sepanjang hidup.

Dalam keluarga yang berfungsi terjadi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar. Sedangkan dalam keluarga disfungsi bila kebutuhan-kebutuhan masing-masing anggota keluarga tidak terpenuhi. Jadi status keluarga yang fungsional atau disfungsi tidak terletak pada ada atau tidaknya konflik tetapi pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Konflik akan muncul bila tujuan keluarga tidak terpenuhi.

Dalam teori Murray Bowen⁵ ada delapan kunci konsep yang berfungsi membentuk keluarga, yaitu : 1). Diferensiasi diri, 2). Triangulasi, 3) Sistem emosional keluarga inti, 4). Proses proyeksi keluarga, 5). Emosi yang terhambat, 6). Proses transmisi multi generasi, 7). Posisi saudara dimana adanya persaingan dan perasaan iri, 8). Regresi masyarakat.

Menurut Hurlock⁶ perceraian merupakan kulminasi dari penyebab perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perceraian karena perkawinan tersebut didasari oleh pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan lainnya. Tetapi banyak juga perkawinan yang diakhiri dengan

² Elyzabeth Hurlock; Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Edisi ke lima); 1980; Penerbit Erlangga; Jakarta

³ Gilbert P Mansergh; www.cinematherapy.com. Diakses tanggal 4 Agustus 2018

⁴ Ratna Eiyawati; *hand out Family Therapy*; 2010; Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945; Surabaya

⁵ M. Bowen. *Family Therapy in Clinical Practice*. Aronson. 1985 New York.

⁶ Elyzabeth Hurlock; Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Edisi ke lima); 1980; Penerbit Erlangga; Jakarta

perpisahan dan pembatalan baik secara hukum maupun dengan diam-diam dan juga yang salah satu (suami/istri) meninggalkan keluarga.

Ada berbagai kondisi yang mempengaruhi stabilitas perkawinan yang dapat dan sering mengakibatkan perceraian. Tidak ada satu kondisipun yang penting, artinya masing-masing alasan mempunyai akibat dan kedudukan yang sama untuk memungkinkan terjadinya pisah ranjang, salah satu anggota keluarga meninggalkan keluarga, atau akibat paling parah yaitu perceraian. Sehingga dengan demikian komposisi dari sebab-sebab itulah yang memungkinkan terjadinya gangguan terhadap stabilitas keluarga⁷.

Efek traumatik dari perceraian biasanya lebih besar daripada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, erta mengakibatkan cela sosial. Hotman dan Froiland⁸ menjelaskan tentang kesulitan dan kerumitan penyesuaian diri setelah terjadi perceraian. Mereka mengatakan ada lima tahap penyesuaian setelah perceraian, pertama menyangkal bahwa ada perceraian, kedua timbul kemarahan dimana masing-masing individu tidak ingin saling terlibat, ketiga dengan alasan pertimbangan anak mereka berusaha untuk tidak bercerai, keempat mereka mengalami depresi mental ketika mereka tahu akibat menyeluruh dari perceraian terhadap keluarga, kelima akhirnya mereka setuju untuk bercerai.

Efek perceraian khususnya sangat berpengaruh pada anak-anak dari keluarga. Pada umumnya anak yang orang tuanya bercerai atau menikah lagi mereka malu karena mereka merasa berbeda. Hal ini sangat merusak konsep pribadi anak, kecuali apabila mereka tinggal dalam lingkungan dimana sebagian besar dari teman bermainnya juga berasal dari keluarga yang telah bercerai atau menikah lagi⁹. Biasanya anak akan merasa terluka apabila loyalitasnya harus dibagi karena orang tuanya bercerai dan anak akan sangat cemas karena ketidakpastian kehidupan mereka jika terjadi perceraian, mereka akan tinggal dimana atau ikut siapa. Namun anak yang orang tuanya secara emosional bercerai tetapi masih tinggal satu atap jauh lebih menderita dibandingkan anak yang orang tuanya bercerai secara sah, karena konflik dalam keluarga lebih berbahaya bagi anak dari pada perceraian itu sendiri¹⁰.

Cinema therapy merupakan metode penggunaan film untuk memberi efek positif pada klien. Masalah yang bisa diatasi dengan menggunakan *cinema therapy* yaitu motivasi, hubungan, depresi, kepercayaan diri, dsb. Namun tidak termasuk gangguan jiwa akut. Ketika menonton film, individu merasa mengalami sendiri apa yang dirasakan tokoh-tokoh dalam cerita. Melalui simbol-simbol yang biasanya ada dalam film, alam bawah sadar lalu mencoba berkomunikasi dengan alam sadar. Meskipun film digunakan untuk media terapi sebenarnya tidak memecahkan masalah yang sebelumnya, tapi di sisi lain film membantu individu untuk memahami masalah yang sebelumnya belum terpecahkan yang mungkin selama ini mempengaruhi cara pandang dalam hidup.

Alfred Hitchcock (dalam Wolz) mendefinisikan bahwa film adalah ilusi kehidupan yang dilakukan dengan kadang menghilangkan bagian tertentu dalam kehidupan tersebut.¹¹ Hesley (dalam Byrd,) mengidentifikasi tujuan *cinema therapy* atau "*videowork*" sebagai potensi sarana untuk membuka diskusi dalam terapi. Film dapat

⁷ Elyzabeth Hurlock; Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Edisi ke lima); 1980; Penerbit Erlangga; Jakarta

⁸ ibid

⁹ ibid

¹⁰ ibid

¹¹ Birgit Wolz; E-Motion Picture Magic A Movie Lovers Guide To Healing Transformatiob. Colorado; 2004; Glendbridge Publishing.Ltd.

"menunjukkan kehidupan biasa dan membiarkan klien menemukan panduan dalam bekerja.

Berikut akan dijabarkan hal apa saja yang termasuk dalam proses menonton film (Demir) :

1. Logika (alur cerita); menandakan bagaimana seseorang dapat memahami setting alur cerita dalam film.
2. Bahasa (dialog); adanya pemahaman dialog atau isi cerita dalam film.
3. *Visual spacial* (gambar, warna, simbol); unsur gambar menjadi dasar sugesti dengan adanya indera yang berperan untuk melihat yang kemudian membawa informasi melihat ke dalam proses kerja otak dalam memaknai arti simbol atau gambar.
4. Musik (suara & musik); efek musik juga berpengaruh untuk memberikan sugesti ke dalam alam bawah sadar penonton. Penggunaan musik dalam film adalah hal yang mendukung dalam proses pemberian sugesti.
5. Interpersonal; berkaitan dengan bagaimana diri dapat memahami keadaan personal dari tokoh yang diceritakan dalam film.
6. Kinestetik; atau kata lainnya adalah seni atau keindahan. Kinestetik berkaitan pula dengan gambar bergerak yang memberikan efek visual yang mendorong penonton untuk dapat memahami arti alur film yang diceritakan.
7. *Intar-psychic*; merupakan keadaan jiwa personal, yang dapat membimbing dalam penemuan makna dari film yang dijadikan metode dalam *cinema therapy*.¹²

Memahami alur cerita dan karakter tokoh dalam sebuah film, menimbulkan

proses kerja berikut :

- a. Dengan melihat film, itu menandakan bahwa terjadi kerja aktif dalam otak yang menunjukkan diri memahami isu-isu emosi yang ditandai dengan timbulnya pemahaman dengan sebuah alur cerita dalam film.
- b. Terapi dengan menggunakan film ternyata dapat membangkitkan semangat di alam bawah sadar kita. Dengan menonton film luapan ekspresi emosi terjadi. Penonton seperti terkena sihir, seolah berada di dalam alur cerita film.
- c. Titik akhir dari *cinema therapy* adalah menemukan makna atau maksud dari alur cerita film. Penemuan makna ini yang kemudian dapat mendorong untuk tampil seperti apa yang semestinya, bisa berupa motivasi, hubungan depresi, percaya diri.

Jadi teknik *cinema therapy* dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar karena dengan *cinema therapy* dapat membangkitkan semangat diri bereksplorasi. Banyak hal yang dapat dipelajari dengan menggunakan *cinema therapy* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai terapi film.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen kualitatif, subjek diberikan assesment atau pemeriksaan oleh tim ahli Psikologi (Psikolog) untuk mengetahui kondisi psikologisnya. Kemudian melalui hasil tes subjek diberikan intervensi, yaitu dengan *cinema therapy*. *Cinema*

¹² Ilifsem Demir; Cinema Therapy. Psychology Hurnal Of Metu; Cinema Therapy
<http://psinema.metu.edu.to/makale/cinematherapy.pdf> diakses tanggal 04 Agustus 2018

therapy merupakan metode penggunaan film untuk memberi efek positif pada subjek. Masalah yang bisa diatasi dengan menggunakan *cinema therapy* yaitu motivasi, hubungan, depresi, kepercayaan diri, dsb. Namun tidak termasuk gangguan jiwa akut. Ketika menonton film, individu merasa mengalami sendiri apa yang dirasakan tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam penelitian ini, subjek diminta untuk menonton film yang bercerita tentang betapa pentingnya seorang ayah dalam kehidupan individu, betapapun buruknya seorang ayah tetap harus dihormati dan dihargai karena ayah merupakan seorang yang berjasa pada kehidupan seorang anak. Selanjutnya, subjek diberikan konseling dan motivasi untuk tetap bersemangat dalam menjalani hidup dan tidak melupakan orang tuanya, terutama ayah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, mulai dari anak bergantung kepada ibu, ayah kakak, abang maupun sebaliknya kesemuanya saling membutuhkan. Yusuf menyatakan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, sehingga kedudukan keluarga dalam perkembangan psikologis anak sangatlah dominan.¹

Menurut Bens 6 keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu;

- a. Reproduksi; Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/edukasi; Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial; Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi; Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi/pemeliharaan; Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Hasil penelitian karakteristik keluarga menunjukkan bahwa rata-rata usia ayah dan ibu pada penelitian ini adalah 29,10 dan 25,60 tahun. Usia ini termasuk dalam kelompok usia dewasa muda menurut Hurlock¹³, yang mana usia dewasa muda berada rentang usia antara 18 hingga 40 tahun. Rata-rata usia ayah dan ibu menikah yaitu 26,40 tahun dan 22,80 tahun. Rata-rata usia ibu melahirkan yaitu pada usia 24, 40 tahun dengan usia minimum dan maksimum sebesar 16 tahun dan 41 tahun.

Tugas-tugas perkembangan keluarga terjadi apabila keluarga sebagai sebuah unit berupaya memenuhi tuntutan-tuntutan perkembangan mereka secara individual. Tugas-tugas perkembangan keluarga juga diciptakan oleh tekanan-tekanan komunitas terhadap keluarga dan anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan kelompok acuan keluarga dan masyarakat yang lebih luas.¹⁴

Pengertian keluarga adalah dua atau lebih individu yang bersama-sama diikat oleh kedekatan emosi dan kepedulian sesama dan tidak terbatas pada anggota keluarga yang ada hubungan perkawinan, hubungan darah atau adopsi. Keluarga merupakan sistem yang paling dekat dengan individu dan merupakan tempat individu belajar, mengembangkan nilai, keyakinan, sikap dan

¹³ Elyzabeth Hurlock; Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Edisi ke lima); 1980; Penerbit Erlangga; Jakarta

¹⁴ Rahmaita, dkk. "Pengaruh Tugas Perkembangan Keluarga Terhadap Kepuasan Perkawinan Ibu Yang Baru Memiliki Anak Pertama". Jurnal keluarga dan Konseling. Vol 9, no. 1. ISSN 1907 – 6037 e-ISSN : 2502 – 3594. Terbit Januari 2016

perilaku. Agar keluarga memberikan dampak terhadap individu yang menjadi anggota keluarga tersebut, maka diharapkan anggota keluarga dapat berfungsi dan berperan secara kondusif.¹⁵

Dalam teori Murray Bowen¹⁶ ada delapan kunci konsep yang berfungsi membentuk keluarga, yaitu : 1). Diferensiasi diri, 2). Triangulasi, 3) Sistem emosional keluarga inti, 4). Proses proyeksi keluarga, 5). Emosi yang terhambat, 6). Proses transmisi multi generasi, 7). Posisi saudara dimana adanya persaingan dan perasaan iri, 8). Regresi masyarakat.

Sejauhmana suatu diferensiasi diri terjadi dalam diri seseorang mencerminkan sejauhmana orang tersebut mampu membedakan fungsi intelektual dari fungsi emosional. Seseorang yang telah mampu membedakan pikiran dari perasaan, orang tersebut mengalami kesulitan membedakan diri dari orang lain dan dengan demikian emosi apapun mendominasi keluarga. Kesatuan emosional dalam keluarga menjadi simbiosis interdependensi, misalnya hubungan antara ibu dan anak atau ayah dan anak. Kadang-kadang kedekatan emosional bisa begitu dekat sehingga anggota keluarga tahu perasaan masing-masing, pikiran, fantasi dan mimpi-mimpi. Keintiman ini mungkin akan menimbulkan ketidaknyamanan diri karena adanya kedekatan berlebihan, menurut Bowen¹⁷, pada akhirnya akan terjadi tahap penolakan bersama antara dua anggota keluarga. Dengan kata lain dalam sistem keluarga, bisa secara cepat terjadi serangkaian aliansi dan penolakan. Bowen¹⁸ menekankan pada pendewasaan dan kebutuhan aktualisasi diri bahwa seorang individu menjadi bebas dari penyertaan emosional yang belum terselesaikan untuk keluarga asalnya.

Friedman mengidentifikasi 5 (lima) fungsi keluarga:

- 1) Fungsi afektif, berhubungan erat dengan pemenuhan aspek psikososial yang ditandai dengan keluarga yang gembira, bahagia, akrab, merasa dimiliki, gambaran diri yang positif, yang semua didapatkan melalui interaksi didalam keluarga. Setiap anggota keluarga saling mengasahi, menghargai, dan mendukung. Kepedulian dan pengertian antar anggota keluarga merupakan pemenuhan kebutuhan psikologis dalam keluarga¹⁹. Perceraian, kenakalan anak, masalah psikososial dan gangguan jiwa sering dijumpai pada keluarga yang fungsi afektifnya tidak terpenuhi. Pasien perilaku kekerasan mungkin berasal dari keluarga yang kurang saling menghargai, adanya permusuhan, kegagalan yang dipandang negatif. Kondisi afektif keluarga yang dapat menimbulkan kekambuhan adalah ekspresi emosi yang tinggi seperti kritik negatif, usil, permusuhan, atau terlalu mengatur.
- 2) Fungsi sosialisasi adalah proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal. Anggota keluarga belajar disiplin, budaya, norma melalui interaksi dalam keluarga sehingga individu mampu berperan di masyarakat. Kegagalan bersosialisasi dalam keluarga, terutama jika norma dan perilaku yang dipelajari berbeda dengan yang ada di masyarakat dapat menimbulkan kegagalan bersosialisasi di masyarakat. Individu dengan perilaku kekerasan, mungkin mendapat penguatan yang didapat dari anggota keluarga. Peristiwa kekerasan dalam keluarga juga merupakan faktor risiko lain bagi perilaku kekerasan individu.
- 3) Fungsi perawatan kesehatan adalah praktek merawat anggota keluarga, termasuk kemampuan keluarga meningkatkan dan memelihara kesehatan. Keluarga menentukan apa yang harus dilakukan jika sakit, kapan meminta pertolongan dan kepada siapa minta pertolongan..
- 4) Fungsi reproduksi adalah fungsi keluarga untuk meneruskan kelangsungan keturunan. Belum ada penelitian tentang faktor perilaku kekerasan yang terkait dengan jumlah saudara kandung dalam keluarga.
- 5) Fungsi ekonomi adalah fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Asumsi krisis ekonomi meningkatkan perilaku kekerasan secara kasat mata dapat dibuktikan.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Elyzabeth Hurlock; Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Edisi ke lima); 1980; Penerbit Erlangga; Jakarta

¹⁷ M. Bowen. Family Therapy in Clinical Practice. Aronson. 1985 New York.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Elyzabeth Hurlock; Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Edisi ke lima); 1980; Penerbit Erlangga; Jakarta

Ketika fungsi sebuah keluarga tidak terpenuhi, maka keluarga akan menjadi kurang harmonis. Dalam keadaan keluarga yang kurang harmonis inilah sebuah keluarga akan sangat rentan perpisahan atau perceraian.

Menurut Hurlock²⁰ perceraian merupakan kulminasi dari penyebab perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perceraian karena perkawinan tersebut didasari oleh pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan lainnya. Tetapi banyak juga perkawinan yang diakhiri dengan perpisahan dan pembatalan baik secara hukum maupun dengan diam-diam dan juga yang salah satu (suami/istri) meninggalkan keluarga.

Ada berbagai kondisi yang mempengaruhi stabilitas perkawinan yang dapat dan sering mengakibatkan perceraian. Tidak ada satu kondisipun yang penting, artinya masing-masing alasan mempunyai akibat dan kedudukan yang sama untuk memungkinkan terjadinya pisah ranjang, salah satu anggota keluarga meninggalkan keluarga, atau akibat paling parah yaitu perceraian. Sehingga dengan demikian komposisi dari sebab-sebab itulah yang memungkinkan terjadinya gangguan terhadap stabilitas keluarga²¹.

Efek traumatik dari perceraian biasanya lebih besar daripada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan cela sosial. Hotman dan Froiland²² menjelaskan tentang kesulitan dan kerumitan penyesuaian diri setelah terjadi perceraian. Mereka mengatakan ada lima tahap penyesuaian setelah perceraian, pertama menyangkal bahwa ada perceraian, kedua timbul kemarahan dimana masing-masing individu tidak ingin saling terlibat, ketiga dengan alasan pertimbangan anak mereka berusaha untuk tidak bercerai, keempat mereka mengalami depresi mental ketika mereka tahu akibat menyeluruh dari perceraian terhadap keluarga, kelima akhirnya mereka setuju untuk bercerai.

Efek perceraian khususnya sangat berpengaruh pada anak-anak dari keluarga. Pada umumnya anak yang orang tuanya bercerai atau menikah lagi mereka malu karena mereka merasa berbeda. Hal ini sangat merusak konsep pribadi anak, kecuali apabila mereka tinggal dalam lingkungan dimana sebagian besar dari teman bermainnya juga berasal dari keluarga yang telah bercerai atau menikah lagi²³. Biasanya anak akan merasa terluka apabila loyalitasnya harus dibagi karena orang tuanya bercerai dan anak akan sangat cemas karena ketidakpastian kehidupan mereka jika terjadi perceraian, mereka akan tinggal dimana atau ikut siapa. Namun anak yang orang tuanya secara emosional bercerai tetapi masih tinggal satu atap jauh lebih menderita dibandingkan anak yang orang tuanya bercerai secara sah, karena konflik dalam keluarga lebih berbahaya bagi anak dari pada perceraian itu sendiri²⁴.

Teori Hirarki Kebutuhan Maslow

Hierarki kebutuhan maslow ada 2, yaitu

1. Kebutuhan berkembang (Metaneeds), yaitu kebutuhan orang untuk menjadi yang seharusnya sesuai dengan potensinya. Kebutuhan kreatif, realisasi diri, pengembangan self. Kebutuhan harkat kemanusiaan untuk mencapai tujuan, terus maju, menjadi lebih baik. kebutuhan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, pemakaian kemampuan kognitif secara positif, mencari kebahagiaan dan pemenuhan kepuasan alih-alih menghindari rasa sakit. masing-masing kebutuhan berpotensi sama, satu bisa mengganti yang lainnya.
2. Kebutuhan karena kekurangan (basic need), dibagi menjadi 4 kebutuhan dasar manusia, yaitu :
 - a. Kebutuhan dasar Fisiologis, yaitu kebutuhan homeostatik (makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat & seks)

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

²² Ibid

²³ Ibid

²⁴ Ibid

- b. Kebutuhan keamanan (safety), yaitu kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur, hukum, keteraturan, batas, bebas dari takut & cemas.
- c. Kebutuhan dimiliki dan cinta (belongging & love), yaitu kebutuhan kasih sayang, keluarga, sejawat, pasangan, anak. Kebutuhan menjadi bagian dari kelompok, masyarakat.
- d. (penghargaan diri dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan & apresiasi)

Menurut Maslow²⁵, kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi kebutuhan fisiologis harus terpuaskan, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpuaskan, baru akan muncul kebutuhan mental.

Pada umumnya kebutuhan yang lebih rendah mempunyai kekuatan atau kecenderungan yang lebih besar untuk diprioritaskan. Namun bisa terjadi perkecualian, akibat sejarah perkembangan perasaan, minat, dan pola berfikir sejak anak-anak, orang yang kreatif lebih mementingkan ekspresi bakat khususnya alih-alih kepuasan self esteem diatas kebutuhan kasih sayang dan cinta, atau orang memprioritaskan nilai-nilai/idea tertentu dan mengabaikan kebutuhan fisiologis dan rasa aman.

Perkecualian yang lain, kebutuhan itu tidak muncul berturut-turut dari rendah ke tinggi, tetapi kebutuhan yang lebih tinggi muncul lebih awal mendahului kebutuhan yang lebih rendah. Misalnya pada orang tertentu kebutuhan esteem muncul lebih dahulu daripada kebutuhan cinta dan afeksi; dan mungkin pada orang tertentu kebutuhan kreatifnya mendahului kebutuhan lainnya. Jika orang tidak pernah kekurangan kebutuhan dasar mungkin orang cenderung menganggap ringan kebutuhan itu, sehingga kebutuhan itu tidak menjadi motivator tingkahlakunya. Dia meloncat ke kebutuhan kasih sayang yang menjadi sangat kuat karena kedua orang tuanya sibuk, tidak mempunyai waktu untuk memberi dilaksanakannya perhatian dan cinta kepada anaknya. Baru ketika terjadi bencana, muncul kebutuhan fisiologis yang mungkin tidak segera mampu menanganinya.

Secara teoritis, seperti yang telah disebutkan diatas, anak korban perceraian mengalami trauma psikologis yang sangat berat, mulai dari stres ringan, sampai depresi berat. Selain itu, trauma atas perceraian orang tua bisa menyebabkan kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena mereka merasa tidak sama dengan anak yang lainnya. Mereka malu atas perceraian orang tuanya, bahkan untuk orang tuanya sudah menikah lagi, mereka akan malu terhadap khalayak umum. Nah dengan demikian anak korban perceraian harus mendapatkan intervensi, salah satunya dengan mengedukasi keluarga, khususnya orang tua, bagaimana cara mendidik atau mengasuh anak yang memiliki traumatis atas perceraian orang tuanya. Yang kedua untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, anak diberikan cinema therapy. Dimana film yang ditayangkan dalam cinema therapy tersebut berisikan motivasi dalam meningkatkan kualitas hidup dan bagaimana seseorang itu sangat membutuhkan kehadiran orang tua kandungnya.

Psikoedukasi keluarga merupakan salah satu bentuk dari intervensi keluarga yang merupakan bagian dari terapi psikososial. Pada psikoedukasi keluarga terdapat kolaborasi dari klinisi dengan anggota keluarga pasien yang menderita gangguan jiwa berat.

Tujuan dari program psikoedukasi adalah menambah pengetahuan tentang gangguan jiwa anggota keluarga sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kambuh, dan meningkatkan fungsi keluarga²⁶. Tujuan ini akan dicapai melalui serangkaian kegiatan edukasi tentang penyakit, cara mengatasi gejala, dan kemampuan yang dimiliki keluarga. Pekkala dan Merinder menemukan bahwa program psikoedukasi menurunkan kambuh atau rawat ulang dari 9 bulan menjadi 18 bulan. Sedangkan Dyck, et al²⁷ menemukan bahwa kelompok keluarga yang mendapat program psikoedukasi lebih efektif merawat gejala negatif daripada kelompok standar. Selain itu program psikoedukasi berhasil mengurangi reaksi negatif dan kejenuhan keluarga yang merawat.

Secara umum, program komprehensif dari psikoedukasi adalah sebagai berikut:

²⁵ Ibid

²⁶ Elyzabeth Hurlock; Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Edisi ke lima); 1980; Penerbit Erlangga; Jakarta

²⁷ Ratna Eiyawati; *hand out Family Therapy*; 2010; Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945; Surabaya

- b) Komponen didaktik, berupa pendidikan kesehatan, yang menyediakan informasi tentang penyakit dan sistem kesehatan jiwa.
- c) Komponen ketrampilan, yang menyediakan pelatihan tentang komunikasi, penyelesaian konflik, pemecahan masalah, asertif, manajemen perilaku dan manajemen stres
- d) Komponen emosional, memberi kesempatan ventilasi (katarsis) dan berbagi perasaan disertai dukungan emosional. Mobilisasi sumber daya yang dibutuhkan, khusus pada keadaan krisis
- e) Komponen sosial, peningkatan penggunaan jejaring formal dan non formal. Peningkatan kontak dengan jejaring sumber daya dan sistem pendukung yang ada di masyarakat akan menguntungkan keluarga dan klien.

Hal – hal yang dilakukan pada saat melakukan psikoedukasi keluarga antara lain:

- 1) Mengidentifikasi bagaimana reaksi anggota keluarga terhadap keadaan pasien yang menderita gangguan jiwa.
- 2) Mengidentifikasi faktor penyebab gangguan jiwa yang diderita oleh pasien.
- 3) Mengidentifikasi tanda dan gejala gangguan jiwa yang terjadi pada pasien.
- 4) Mengajarkan kepada keluarga bagaimana strategi koping yang dapat diterapkan. Menjelaskan kepada keluarga tentang psikobiologi penyakit jiwa, diagnosis dan pengobatannya, reaksi keluarga, trauma keluarga, pencegahan kambuh, guideline keluarga.
- 5) Melakukan pemecahan masalah secara terstruktur

Cinema therapy merupakan metode penggunaan film untuk memberi efek positif pada klien. Masalah yang bisa diatasi dengan menggunakan *cinema therapy* yaitu motivasi, hubungan, depresi, kepercayaan diri, dsb. Namun tidak termasuk gangguan jiwa akut. Ketika menonton film, individu merasa mengalami sendiri apa yang dirasakan tokoh-tokoh dalam cerita. Melalui simbol-simbol yang biasanya ada dalam film, alam bawah sadar lalu mencoba berkomunikasi dengan alam sadar. Meskipun film digunakan untuk media terapi sebenarnya tidak memecahkan masalah yang sebelumnya, tapi di sisi lain film membantu individu untuk memahami masalah yang sebelumnya belum terpecahkan yang mungkin selama ini mempengaruhi cara pandang dalam hidup.

Alfred Hitchcock²⁸ mendefinisikan bahwa film adalah ilusi kehidupan yang dilakukan dengan kadang menghilangkan bagian tertentu dalam kehidupan tersebut. Sedangkan Gilbert P. Mansergh²⁹ mendefinisikan bahwa film adalah media representasi, yang melalui gaya dan isi yang melambangkan berbagai pola perilaku (melalui tindakan karakter, plot, tema, editing, dll) yang dapat dianalisis dari perbedaan teori psikologis dan modalitas mengajar serta wawasan klien. Hesley (dalam Byrd, 2006) mengidentifikasi tujuan *cinema therapy* atau "*videowork*" sebagai potensi sarana untuk membuka diskusi dalam terapi. Film dapat "menunjukkan kehidupan biasa dan membiarkan klien menemukan panduan dalam bekerja.

Berikut akan dijabarkan hal apa saja yang termasuk dalam proses menonton film³⁰ :

8. Logika (alur cerita); menandakan bagaimana seseorang dapat memahami setting alur cerita dalam film.
9. Bahasa (dialog); adanya pemahaman dialog atau isi cerita dalam film.
10. *Visual spacial* (gambar, warna, simbol); unsur gambar menjadi dasar sugesti dengan adanya indera yang berperan untuk melihat yang kemudian membawa informasi melihat ke dalam proses kerja otak dalam memaknai arti simbol atau gambar.
11. Musik (suara & musik); efek musik juga berpengaruh untuk memberikan sugesti ke dalam alam bawah sadar penonton. Penggunaan musik dalam film adalah hal yang mendukung dalam proses pemberian sugesti.

²⁸ Birgit Wols; E-Motion Picture Magic A Movie Lovers Guide To Healing Transformatiob. Colorado; 2004; Glendbridge Publishing.Ltd.

²⁹ Gilbert P. Mansergh. www.cinema therapy.com diakses tanggal 04 Agustus 2018

³⁰ Elif Senem Demir; Cinema Therapy Psychology Jurnal Of Metu [http://psinema.metu.edu.to\(makale/cinematherapy.pdf](http://psinema.metu.edu.to(makale/cinematherapy.pdf)

12. Interpersonal; berkaitan dengan bagaimana diri dapat memahami keadaan personal dari tokoh yang diceritakan dalam film.
13. Kinestetik; atau kata lainnya adalah seni atau keindahan. Kinestetik berkaitan pula dengan gambar bergerak yang memberikan efek visual yang mendorong penonton untuk dapat memahami arti alur film yang diceritakan.
14. *Intar-psychic*; merupakan keadaan jiwa personal, yang dapat membimbing dalam penemuan makna dari film yang dijadikan metode dalam *cinema therapy*.

Memahami alur cerita dan karakter tokoh dalam sebuah film, menimbulkan proses kerja berikut :

- a. Dengan melihat film, itu menandakan bahwa terjadi kerja aktif dalam otak yang menunjukkan diri memahami isu-isu emosi yang ditandai dengan timbulnya pemahaman dengan sebuah alur cerita dalam film.
- b. Terapi dengan menggunakan film ternyata dapat membangkitkan semangat di alam bawah sadar kita. Dengan menonton film luapan ekspresi emosi terjadi. Penonton seperti terkena sihir, seolah berada di dalam alur cerita film.
- c. Titik akhir dari *cinema therapy* adalah menemukan makna atau maksud dari alur cerita film. Penemuan makna ini yang kemudian dapat mendorong untuk tampil seperti apa yang semestinya, bisa berupa motivasi, hubungan depresi, percaya diri.

Jadi teknik *cinema therapy* dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar karena dengan *cinema therapy* dapat membangkitkan semangat diri bereksplorasi. Banyak hal yang dapat dipelajari dengan menggunakan *cinema therapy* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai terapi film.

Murty Lefkoe³¹ yang menyebutkan bahwa drama atau movie bisa meningkatkan kepercayaan diri atau motivasi karena dalam menghayati drama, penonton seperti mempercayai sepenuhnya pada drama. Ketika kepercayaan terbangun dalam diri orang tersebut maka dengan mudah tingkah laku dan emosi dapat dapat terpengaruhi.

Alfred Hitchcock³² mendefinisikan *movie* atau film adalah ilusi kehidupan yang dilakukan dengan menghilangkan bagian tertentu dalam kehidupan tersebut. Senada dengan Hitchcock, Graeme Turner³³ menjelaskan film sebagai media untuk menghadirkan kembali realita berdasarkan kode-kode, konvensi serta ideologi dari kebudayaan. Film dijadikan media untuk melihat kembali realita yang pernah terjadi di suatu tempat dengan menyesuaikan ideologi atau kebudayaan yang ada di lingkungan tersebut. Menurut Suwasono (2014:1) Film adalah media komunikasi seseorang kepada audiens yang sering diyakini mempunyai power untuk menghipnotis manusia sehingga dapat menerima nilai budaya tertentu, atau bahkan secara tidak sadar audiens akan menginternalisasikan nilai ideologi yang terkandung dalam sebuah film.

Menurut Suarez³⁴ terapi film (*cinema therapy*) adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien. *Cinema therapy* sebagai teknik terapeutik yang melibatkan pemilihan film untuk klien untuk menonton secara individual atau dalam kelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan terapeutik tertentu (Demer&Hutchings dalam Portadin, 2006: 5). Menurut Gary Solomon, terapi film adalah terapi yang memiliki efek positif pada seseorang kecuali orang dengan kelainan jiwa. Tema dari film yang ditayang beragam mulai dari pemecahan masalah, PTSD, depresi, hubungan dengan orang lain, motivasi atau kebutuhan klien³⁵. Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dijelaskan, terapi film merupakan media komunikasi pada audiens yang memiliki kekuatan untuk memberi pengaruh positif pada

³¹ Ilifsemen Demir; Cinema Therapy. Psychology Hurnal Of Metu; Cinema Therapy [http://psinema.metu.edu.to\(makale/cinematherapy.pdf](http://psinema.metu.edu.to(makale/cinematherapy.pdf) diakses tanggal 04 Agustus 2018

³² ibid

³³ Ibid

³⁴ Ilifsemen Demir; Cinema Therapy. Psychology Hurnal Of Metu; Cinema Therapy [http://psinema.metu.edu.to\(makale/cinematherapy.pdf](http://psinema.metu.edu.to(makale/cinematherapy.pdf) diakses tanggal 04 Agustus 2018

³⁵ Ibid

penonton sehingga penonton dapat menginternalisasikan nilai yang terkandung di dalam film dan meniru peran yang dilakukan oleh tokoh utama.

Film mampu menyediakan sebuah alternatif yang dapat membuat perubahan pada perilaku tidak mengancam serta mampu memberikan keuntungan pada manusia untuk mengakses ide-ide dan tingkah laku dengan aman³⁶. Terapi film memberikan efek yang dapat mengungkap masalah dengan cara yang tidak mengancam³⁷. Dalam hal ini guru atau konselor dapat menggunakan film yang selaras dengan permasalahan siswa, sehingga siswa dapat mengatasi masalah yang dialaminya. Selain itu Wolz³⁸ menambahkan bahwa, film sebagai terapi tidak hanya mempengaruhi kita melalui alur ceritanya saja, tetapi film juga memberikan emosi-emosi dengan menstimulasi perasaan kita seperti dengan melihat pemandangan dari gambar, dan suara yang muncul di dalam film.

Terapi film mampu menyampaikan pesan kepada individu yang menonton dan memberi efek positif. Dalam hal ini efek positif yang muncul seperti adanya ilmu pengetahuan, kebudayaan, informasi-informasi baru dan juga sebagai media modeling.

Menurut Birgit Wolz³⁹ film yang dapat digunakan sebagai terapi memiliki:

- a. Alur cerita
Menurut Rahmat dan Hariyanto⁴⁰ alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara kronologis dalam kaitan sebab akibat sampai akhir kisah.
- b. Naskah dialog
Menurut KBBI⁴¹ naskah adalah karangan seseorang yang masih ditulis dengan tangan. Sedangkan dialog adalah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.
- c. Gambar, warna dan simbol
Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *sim-ballein* atau *symbolos*. Simbol memiliki arti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu pada seseorang. Sementara itu, dalam KBBI simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu atau mengandung maksud tertentu⁴².
- d. Suara dan musik
Suara adalah bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia contoh saat berbicara, bunyi binatang, dan juga alat perkakas. Menurut Suwasono⁴³ suara adalah sistem tanda dalam film yang sangat penting.
- e. Pergerakan/ gerakan
Kesan hidup dalam film terjadi karena pergerakan frame yang ditampilkan dalam kecepatan tertentu⁴⁴.
- f. *Self reflection* atau arahan sebagai demonstrasi terutama pada film-film inspirasional.

Di dalam penelitian ini film yang berkaitan dengan film keluarga yang menceritakan tentang seorang anak yang diasuh oleh orang tua tunggal. Hal tersebut disebabkan karena orang tuanya bercerai. Menurut Sudarwan Danim⁴⁵ film mempunyai nilai tertentu, seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik

³⁶ Dermer & Hutchings. Utilizing Movies In Family Therapy. Applications for individuals couples & Families. 2000. The American Journal of Family Therapy. Vol. 28. Hal 1

³⁷ Gregerson. The cinematic mirror for psychology aand life coaching. 2010. New York; Springer Science & Bussines media. Hal 91

³⁸ Birgit Wols; E-Motion Picture Magic A Movie Lovers Guide To Healing Transformatiob. Colorado; 2004; Glendbridge Publishing.Ltd. hal. 29

³⁹ Ibid hal 31

⁴⁰ Halimah. Pebelajaran Apresiasi Cerpen. 005. Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal Skripsi. Vol. 9 (2). Hal. 3

⁴¹ Ibid hal 4

⁴² Alila Pramiyanti & Maylanny Christin. (2014). Makna Simbol Emotikon dalam Kaskus. Ilmu Komunikasi Telkom University. Jurnal Sosioteknologi Vol. 13 (2). Hal. 120

⁴³ Suwasono. (2014). Pengantar Film. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Hal 20

⁴⁴ Ibid hql. 21

⁴⁵ Sudarwan Danim. (2010). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 19

karena mengandung nilai-nilai rekreasi, dapat memperlihatkan perlakuan obyek yang sebenarnya, sebagai pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal abstrak, mengatasi rintangan bahasa. Penelitian ini mengacu pada indikator film menurut Sudarwan Danim yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Menurut Solomon⁴⁶ film bermanfaat untuk memberikan efek positif pada individu yang bermasalah. Sedangkan menurut Wolz⁴⁷ (2004: 3) menjelaskan bahwa film memiliki kekuatan besar sebagai alat untuk menceritakan sebuah cerita, mengkomunikasikan informasi, dan memberi pengaruh budaya. Banyak orang merasa lega dengan menonton film pada saat terapi (*psicotherapy*). Selain itu film dapat memberikan kesehatan emosi serta dapat meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap nilai yang terkandung dalam sebuah film sehingga penonton dapat meniru perilaku yang diperankan oleh tokoh dalam film tersebut dan dapat menjalankan pengetahuan baru yang diperoleh dari cerita dalam sebuah film.

E. KESIMPULAN

1. Efek perceraian khususnya sangat berpengaruh pada anak-anak dari keluarga. Pada umumnya anak yang orang tuanya bercerai atau menikah lagi mereka malu karena mereka merasa berbeda. Hal ini sangat merusak konsep pribadi anak, kecuali apabila mereka tinggal dalam lingkungan dimana sebagian besar dari teman bermainnya juga berasal dari keluarga yang telah bercerai atau menikah lagi
2. Anak korban perceraian mengalami trauma psikologis yang sangat berat, mulai dari stres ringan, sampai depresi berat. Selain itu, trauma atas perceraian orang tua bisa menyebabkan kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena mereka merasa tidak sama dengan anak yang lainnya. Mereka malu atas perceraian orang tuanya, bahkan untuk orang tuanya sudah menikah lagi, mereka akan malu terhadap khalayak umum.
3. *Cinema therapy* sebagai teknik terapeutik yang melibatkan pemilihan film untuk klien untuk menonton secara individual atau dalam kelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan terapeutik tertentu.

⁴⁶ Elif Senem Demir; Cinema Therapy Psychology Jurnal Of Metu [http://psinema.metu.edu.to\(makale/cinematherapy.pdf](http://psinema.metu.edu.to(makale/cinematherapy.pdf)
hal. 1

⁴⁷ Birgit Wols; E-Motion Picture Magic A Movie Lovers Guide To Healing Transformatiob. Colorado; 2004; Glendbridge Publishing.Ltd. hal. 3

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, M. 1985. *Family Therapy in Clinical Practice*. Aronson. New York.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Demir, Elif Senem. *Cinema Therapy Psychology* *Jurnal Of Metu*
[http://psinema.metu.edu.to\(makale/cinematherapy.pdf](http://psinema.metu.edu.to(makale/cinematherapy.pdf)
- Eliyawati, Ratna. 2010. *hand out Family Therapy*. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya
- Gunarsa, Singgih. 2000. *Konseling dan Psikoterapi*. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Gregerson. 2010. *The cinematic mirror for psychology aand life coaching*. New York; Springer Science & Bussines media.
- Halimah. *Pebelajaran Apresiasi Cerpen*. 2005. Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Skripsi*. Vol. 9 (2).
- Hurlock, Elyzabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Edisi ke lima)*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Hutching, Dermer. 2000. *Utilizing Movies In Family Therapy. Applications for individuals coupes & Families*. *The American Journal of Family Therapy*. Vol. 28. Hal 1
- Mansergh, Gilbert P. www.cinematherapy.com. Diakses tanggal 4 Agustus 2018
- Pramiyanti, Alila & Maylanny Christin. 2014. *Makna Simbol Emotikon dalam Kaskus*. Ilmu Komunikasi Telkom University. *Jurnal Sositoteknologi* Vol. 13 (2).
- Rahmaita, dkk. 2016. "Pengaruh Tugas Perkembangan Keluarga Terhadap Kepuasan Perkawinan Ibu Yang Baru Memiliki Anak Pertama". *Jurnal keluarga dan Konseling*. Vol 9, no. 1. ISSN 1907 – 6037 e-ISSN : 2502 – 3594.
- Suwasono. 2014. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Wols, Birgit. 2004. *E-Motion Picture Magic A Movie Lovers Guide To Healing Transformatiob*. Colorado. Glendbridge Publishing.Ltd.